



## KAJIAN SEMIOTIK TERHADAP KRITIK SOSIAL DALAM PUISI 'ORANG MISKIN' KARYA RENDRA: PERSPEKTIF PEIRCEAN

Amin Kristin Telaumbanua<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias, Indonesia

<sup>1)</sup>[amintelaumbanua2005@gmail.com](mailto:amintelaumbanua2005@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kritik sosial dalam puisi "Orang-Orang Miskin" karya W.S. Rendra melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Kajian ini berfokus pada bagaimana tanda-tanda dalam puisi meliputi ikon, indeks, dan simbol membangun makna tentang kemiskinan, ketidakadilan, serta suara kaum marginal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis teks secara mendalam. Data berupa seluruh teks puisi yang diklasifikasikan menurut trikotomi Peirce dan diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial serta ideologi yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikon digunakan untuk menggambarkan realitas kemiskinan secara konkret, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kemiskinan dan struktur sosial, sedangkan simbol mencerminkan nilai moral dan politik yang dikritik Rendra terhadap pemerintah dan masyarakat kelas atas. Melalui tanda-tanda tersebut, puisi ini menghadirkan potret sosial yang tajam serta menyuarakan empati terhadap rakyat kecil. Analisis ini menegaskan bahwa pendekatan semiotik Peirce mampu mengungkap kedalaman makna puisi sekaligus memperluas pemahaman terhadap fungsi sastra sebagai sarana kritik sosial dan refleksi ideologis dalam konteks kemanusiaan dan keadilan sosial.

**Kata kunci:** Semiotika Peirce; Kritik Sosial; Puisi.

---

### Abstract

*This study aims to analyze the social criticism in W.S. Rendra's poem "Orang-Orang Miskin" through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This study focuses on how signs in the poem, including icons, indices, and symbols, construct meaning about poverty, injustice, and the voices of the marginalized. The method used is descriptive qualitative with in-depth text analysis. The data consists of the entire poem, classified according to Peirce's trichotomy and interpreted based on the social context and underlying ideology. The results show that icons are used to concretely depict the reality of poverty, indices demonstrate the causal relationship between poverty and social structure, while symbols reflect the moral and political values that Rendra critiques of the government and upper-class society. Through these signs, the poem presents a sharp social portrait and expresses empathy for the common people. This analysis confirms that Peirce's semiotic approach is able to reveal the depth of the poem's meaning while broadening understanding of literature's function as a means of social criticism and ideological reflection in the context of humanity and social justice.*

**Keywords:** Peirce's Semiotics, Social Criticism, Poetry.

---

## 1. PENDAHULUAN

Puisi bukan hanya bentuk ekspresi estetis yang diciptakan untuk memberikan keindahan bahasa kepada pembaca. Hadi, dkk (2025) berpendapat puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling ekspresif dan padat makna. Suge, dkk (2025), kajian semiotika menjadi pendekatan yang relevan dalam membedah struktur dan makna simbolik yang terkandung dalam puisi ini. Menurut Aprilia, dkk (2025), keindahan puisi dapat diwujudkan melalui berbagai alat stilistika. Azhari, dkk (2024), puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Harfi, dkk (2020) puisi adalah

karya sastra yang mengekspresikan jiwa dan emosi seseorang dalam membacakan sebuah puisi, sehingga dapat memberikan sebuah kesan yang menarik

Fenomena ini membutuhkan analisis yang sangat cermat, dan stilistika sebagai salah satu bidang dalam linguistik yang mempelajari gaya bahasa memberikan pendekatan yang sesuai untuk memahami inovasi bahasa dalam puisi. Sedangkan Kurniati & Hilaliyah (2023), puisi dikenal sebagai bahasa untuk merayu wanita, menghujat para penguasa, menggambarkan keindahan alam semesta, mencurahkan isi hati atau semacam menangis kepada Tuhan. Karimah Tauhid (2022), berpendapat bahwa “kemampuan dalam menganalisis sebuah puisi merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi pembacanya, namun kemampuan menganalisis sebuah puisi sangat diperlukan agar pembaca mampu memahami makna isi dan tanda-tanda yang terkandung yang disampaikan dalam puisi tersebut.”

Puisi juga berfungsi sebagai ruang refleksi yang memotret kondisi sosial masyarakat serta menjadi sarana kritik terhadap struktur dan realitas kehidupan yang tidak adil. Sejak dahulu, karya sastra telah menjadi medium bagi penyair untuk menyampaikan suara rakyat kecil dan menggugat ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Naililhaq (2020), berpendapat bahwa Chairil Anwar merupakan seorang penyair besar Indonesia. Chairil menjadi pelopor angkatan gelandangan atau angkatan 45. Dalam puisi-puisinya ia membebaskan diri dari kaidah-kaidah tradisional pada persajakan yakni tidak terikat dengan jumlah baris. Nia Khairunnisa, dkk (2025) menyatakan bahwa sastra dapat diartikan sebagai suatu karya seni yang berupa ungkapan spontan dari perasaan pengarang yang diekspresikan pengarang dengan bahasa sebagai medianya. Dalam konteks sastra Indonesia, W. S. Rendra merupakan salah satu figur yang paling berpengaruh dalam menyuarakan kritik sosial melalui bahasa puisi yang kuat. Rendra sering disebut sebagai burung merak sastra Indonesia karena keberanian dan ketegasannya dalam menyampaikan perlawanan terhadap ketidakadilan. Gaya bahasanya tajam, lugas, dan penuh simbol. Salah satu karya yang mencerminkan kekuatan kritik sosialnya ialah puisi “Orang-Orang Miskin”. Puisi ini menggambarkan kenyataan pahit yang dialami kaum kecil dalam bayang-bayang pembangunan nasional yang tidak merata.

Fenomena kemiskinan yang digambarkan Rendra tidak berhenti pada zamannya. Realitas tersebut tetap relevan hingga saat ini karena kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang mengakar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ketimpangan ekonomi yang semakin meluas, keterbatasan akses pendidikan, serta ketidakmerataan distribusi kekayaan merupakan faktor-faktor fundamental yang menciptakan jurang sosial antara kelompok kaya dan miskin. Dalam kondisi seperti itu, puisi “Orang-Orang Miskin” bukan hanya menjadi dokumen sastra, tetapi juga cermin sosial yang memperlihatkan kegagalan struktural dalam menyejahterakan rakyat. Nanda (2024) menjelaskan bahwa Rendra menghadirkan potret kemiskinan tidak sebagai elemen dekoratif atau latar suasana. Rendra menempatkan kemiskinan sebagai kenyataan sosial yang menuntut kesadaran kemanusiaan. Melalui pilihan kata yang konotatif, Rendra mengajak pembaca untuk melihat penderitaan rakyat kecil dari perspektif moral dan kemanusiaan. Pembaca tidak hanya diajak memahami kemiskinan sebagai fenomena ekonomi, tetapi sebagai persoalan martabat dan keadilan sosial.

Menurut Nurhadi (2017), kritik sosial dan politik sebagai suatu protes sosial dalam bentuk karya sastra, sudah banyak dilakukan oleh para sastrawan Indonesia. Kritik sosial dalam puisi-puisi Rendra selalu dibangun melalui kekuatan tanda dan simbol. Setiap metafora, citraan, dan diksi yang dipilih memuat makna tersembunyi

yang dapat diuraikan melalui pendekatan semiotik. (Goni dkk., 2024a) juga menegaskan bahwa puisi Rendra mengandung pesan-pesan simbolik yang menggambarkan penderitaan rakyat kecil. Dalam kerangka itu, pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce menjadi sangat relevan. Teori Peirce memberikan kerangka analisis untuk memahami bagaimana tanda membangun makna. Pendekatan ini menekankan hubungan antara representamen atau bentuk tanda, object sebagai sesuatu yang dirujuk oleh tanda, dan interpretant sebagai pemahaman pembaca atas tanda tersebut.

Peirce membagi tanda dalam tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ketiganya menjadi dasar untuk membongkar struktur makna dalam teks sastra. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau keterkaitan langsung dengan objeknya. Simbol adalah tanda yang maknanya disepakati secara sosial atau budaya. (Kadir, 2025), menjelaskan bahwa konsep trikotomi Peirce dapat digunakan untuk menganalisis teks sastra dengan cara memahami bagaimana tanda bekerja dalam membangun pesannya. Goni, dkk (2024) menunjukkan bahwa pendekatan Peirce efektif untuk menganalisis karya sastra karena dapat menelusuri relasi antara bahasa dan realitas sosial yang direpresentasikan.

Dalam puisi "Orang-Orang Miskin", teori semiotik Peirce menjadi penting karena Rendra banyak menggunakan unsur bahasa yang berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol. (Aryani & Yuwita, 2023a) berpendapat bahwa simbol atau tanda merupakan ilmu yang termasuk pada kajian semiotika yang menandakan suatu keadaan yang menjelaskan suatu makna dari sebuah objek disekitar kita. Semiotika adalah ilmu tentang pertandaan. Misalnya, gambaran tentang "tangan-tangan kotor dari jalanan" tidak hanya menghadirkan citraan fisik. Gambaran itu merupakan ikon yang memperlihatkan kondisi nyata rakyat kecil yang hidup dalam keterbatasan dan kerja keras. Citraan seperti "bau baju mereka" juga menjadi ikon yang menghadirkan kedekatan dengan realitas kemiskinan. Pada sisi lain, baris seperti "jumlah mereka tak bisa kamu mistik jadi nol" menjadi indeks yang menunjukkan bahwa kemiskinan adalah akibat langsung dari sistem sosial yang timpang. Rendra tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan takdir, tetapi sebagai produk dari kebijakan dan struktur yang tidak adil. Di tingkat simbolik, ungkapan seperti "lambang negara mestinya trompah dan blacu" menjadi simbol yang menggugat representasi negara. Simbol tersebut menyiratkan bahwa negara seharusnya mencerminkan kehidupan rakyat kecil. Namun kenyataannya, negara sering kali jauh dari kehidupan rakyat miskin sehingga bercitra elitis dan tidak berpihak kepada mereka.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran sosial Rendra. Nurhadi (2017) menekankan bahwa puisi-puisi Rendra banyak memuat kritik politik dan sosial terhadap pemerintah. (Nanda, 2024) melihat bahwa karya Rendra mengandung pesan moral tentang kemanusiaan dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Namun kajian yang menggunakan semiotika Peirce untuk memetakan struktur tanda dalam puisi Rendra masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki posisi penting karena mengisi celah penelitian yang belum banyak digarap. Penelitian berupaya menunjukkan bagaimana puisi Rendra tidak hanya menyajikan tema kemiskinan, tetapi juga membangun kritik sosial melalui sistem tanda yang kompleks.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pandangan tentang fungsi sosial sastra. (Rahman & Fernanda, 2023), menjelaskan bahwa semiotika dapat menjadi alat untuk memahami bagaimana teks menghadirkan relasi kekuasaan dan ideologi. Analisis semiotik membuka ruang untuk melihat bahwa tanda dalam karya sastra tidak berdiri sendiri. Tanda selalu terhubung dengan konteks sosial yang lebih luas. Dalam puisi "Orang-Orang Miskin", tanda-tanda tersebut menunjukkan posisi Rendra sebagai

penyair yang berpihak kepada rakyat kecil. Rendra tidak hanya menciptakan puisi sebagai hiburan. Ia menggunakan puisi sebagai alat untuk menggugah kesadaran, memantik empati, dan menantang struktur sosial yang menindas.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi tanda dalam puisi "Orang-Orang Miskin" berdasarkan teori trikotomi Peirce yang mencakup ikon, indeks, dan simbol. Penelitian juga bertujuan menganalisis fungsi dan makna tanda tersebut dalam membangun kritik sosial terhadap realitas kemiskinan di Indonesia. Selain itu, penelitian bermaksud menjelaskan bagaimana tanda-tanda dalam puisi mencerminkan ideologi dan pandangan kemanusiaan Rendra terhadap nasib rakyat kecil. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang puisi sebagai bentuk kritik sosial dan sebagai medium penyadaran moral.

Kajian semiotik terhadap puisi "Orang-Orang Miskin" memperlihatkan bahwa puisi tersebut bukan hanya kumpulan kata yang indah. Puisi ini adalah konstruksi makna yang disusun dengan sangat hati-hati untuk menyuarakan penderitaan dan ketidakadilan. Rendra memanfaatkan kekuatan tanda untuk membangun gambaran kemiskinan yang menyentuh. Ia juga menunjukkan bagaimana kekuasaan sering kali buta terhadap penderitaan rakyat kecil. Melalui puisi ini, Rendra mengingatkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam menumbuhkan empati dan tanggung jawab moral. Sastra dapat menjadi sarana untuk mempertanyakan ketidakadilan dan memicu kesadaran sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika sastra Indonesia dan menginspirasi pembaca untuk lebih memahami peran sastra dalam kehidupan sosial.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori semiotik Charles Sanders Peirce untuk menelaah makna tanda dalam puisi "Orang-Orang Miskin" karya W.S. Rendra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian lebih menekankan proses pemahaman mendalam terhadap teks sastra sebagai suatu fenomena sosial dan kultural, bukan pada perhitungan statistik. Berpendapat bahwa

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali dimensi makna yang tersembunyi di balik kata, frasa, maupun citra puitis, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan interpretasi terhadap realitas berdasarkan pengalaman manusia dalam ruang sosial tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap pesan dan gagasan sosial yang dibangun penyair melalui sistem tanda dalam puisinya.

Metode yang digunakan adalah analisis isi atau content analysis terhadap teks puisi Rendra. Analisis dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan konsep triadik Peirce. Konsep ini memandang setiap tanda sebagai hubungan antara representamen atau tanda itu sendiri, objek atau sesuatu yang dirujuk tanda, dan interpretan atau pemaknaan yang muncul dalam benak pembaca. Ketiga unsur tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana tanda dalam puisi bekerja dalam menyampaikan kritik sosial. Dalam penelitian ini, setiap bait dan baris puisi diperlakukan sebagai satuan data yang merepresentasikan fenomena sosial. Contohnya adalah gambaran tentang kemiskinan, ketidakadilan, eksploitasi, kekuasaan yang timpang, serta penderitaan masyarakat kelas bawah yang menjadi fokus kritik Rendra dalam karya tersebut.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu membaca dan mengkaji teks puisi "Orang-Orang Miskin" secara cermat dan berulang. Pembacaan intensif dilakukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur tanda yang relevan. Tahap kedua adalah klasifikasi tanda menggunakan

kategori semiotik Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Klasifikasi ini penting untuk menelusuri bagaimana unsur bahasa puitis mempresentasikan kondisi sosial tertentu. Ikon merujuk pada tanda yang memiliki kemiripan bentuk dengan objeknya. Indeks berkaitan dengan hubungan sebab akibat atau kedekatan eksistensial dengan realitas. Simbol ditentukan oleh kesepakatan atau konvensi budaya yang dianut masyarakat. Tahap ketiga adalah analisis makna tanda dengan mempertimbangkan konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi puisi. Rendra merupakan penyair yang kritis terhadap ketidakadilan sosial dan situasi politik pada masa Orde Baru. Oleh sebab itu, interpretasi tanda dalam puisinya harus memperhatikan dinamika sosio-politik Indonesia ketika puisi tersebut ditulis.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga mengacu pada teori semiotika sastra dari para ahli Kadir, dkk (2025) berpendapat metode semiotika ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam sajak tersebut berfungsi sebagai representasi yang tidak hanya bersifat visual atau langsung, tetapi juga berperan sebagai petunjuk dan simbol yang menyimpan makna tersirat. Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis tanda berdasarkan perspektif Peirce dibandingkan dengan teori semiotik dari ahli lain serta pandangan kritikus sastra terhadap karya Rendra. Tujuannya agar hasil penelitian tidak bersifat subjektif. Analisis diperkuat dengan kerangka teoritis dan literatur ilmiah yang relevan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai cara sistem tanda dalam puisi Rendra membangun representasi tentang realitas sosial masyarakat miskin. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana penyair menggunakan struktur bahasa puitis untuk menciptakan wacana perlawanan. Pendekatan semiotik Peirce menawarkan kerangka konseptual yang kuat untuk menelusuri hubungan antara bahasa, makna, dan realitas sosial yang dikritik Rendra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam bidang semiotika dan kritik sosial puisi modern.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Orang-Orang Miskin" karya W.S. Rendra merepresentasikan realitas sosial masyarakat miskin melalui sistem tanda yang kompleks berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Nia Khairunnisa, dkk (2025) Charles Sanders Peirce populer juga sebagai Bapak Semiotika Modern (1839-1914) yang menyebutkan bahwa tanda digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu indeks (*index*), ikon (*icon*) juga simbol (*symbol*). Tabel dibuat hanya dengan menggunakan garis horisontal. Jika tabel lebih dari satu baris dituliskan dalam spasi tunggal. Sebagai contoh, dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai tanda dalam teks, kemudian mengelompokkannya ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Samsul Maulana Hasanudin, (2023) menyatakan bahwa tanda-tanda yang ada pada sebuah puisi atau karya sastra lainnya tidak hanya terletak pada teks tertulis, melainkan hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca yang menyediakan pemahaman terhadap tanda-tanda karya sastra yang sangat kaya.

Pembagian ini membantu memperlihatkan bagaimana bentuk bahasa, citra puitik, dan konstruksi makna bekerja dalam menggambarkan kondisi masyarakat termarjinalisasi. Setiap jenis tanda tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung sehingga membangun struktur makna yang padu. Definisi sebuah tanda menurut pandangan Charles Sanders Peirce adalah sebuah konsep yang dijadikan sebagai sarana

atau bahan untuk analisis di mana pada sebuah tanda tersebut terdapat berbagai makna sebagai hasil interpretasi pesan yang dari suatu tanda tersebut. Definisi dari Charles Sanders Peirce inilah yang menjadi landasan kajian semiotika dalam komunikasi (Aryani & Yuwita, 2023b).

#### a. Ikon

Ikon dalam puisi ini muncul melalui deskripsi konkret yang menyerupai kondisi nyata kehidupan rakyat miskin. Larik seperti “Perut mereka Kempis karena lapar”, “Anak-anak tidur di lantai tanah”, dan “Tubuh kurus berjalan di jalan berdebu” menunjukkan penggambaran visual yang langsung mengarah pada situasi kemiskinan. Gambaran tersebut menampilkan tubuh yang lemah, lingkungan yang keras, serta kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi. Kesamaan antara kata-kata dalam puisi dan realitas sosial yang digambarkan membuat tanda tersebut bersifat ikonik. Zaimar (2008) “Ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya” Makna ikonik ini menegaskan bahwa Rendra menghadirkan kemiskinan secara realistis. Menurut (Yulsafli & Sariakin, 2025), “ikon merupakan tanda yang paling utama karena segala sesuatu yang dilihat—baik konkret maupun abstrak—berpotensi menjadi tanda jika merujuk pada sesuatu yang lain”. Ikon menampilkan kemiripan langsung antara tanda dan objek yang dirujuk, sehingga pembaca dapat membayangkan pengalaman konkret yang digambarkan.

#### b. Indeks

Indeks dalam puisi ini terlihat dari hubungan sebab-akibat antara penderitaan rakyat miskin dan faktor sosial-ekonomi yang menekan kehidupan mereka. Larik seperti “Mereka diusir dari tanahnya oleh pembangunan” dan “Mereka ditangkap karena mengemis di kota” menunjukkan adanya hubungan nyata antara tindakan kekuasaan dan kesengsaraan rakyat kecil. Menurut (Khafi & Febriana, 2024), “saat menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika tanda sebuah indeks” yang artinya tanda-tanda tersebut mengindikasikan bahwa kemiskinan bukan sekadar keadaan individual, tetapi merupakan kondisi struktural yang diciptakan oleh kebijakan dan ketimpangan sosial. Indeks ini memperlihatkan keterkaitan langsung antara peristiwa yang dialami rakyat dan kekuatan sosial-politik yang memengaruhi mereka. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Nanda, 2024) yang menegaskan bahwa kemiskinan dalam karya Rendra merupakan akibat dari ketidakadilan dan ketimpangan yang berlangsung dalam masyarakat.

#### c. Simbol

Simbol muncul melalui kata atau frasa yang memiliki makna budaya, etis, atau moral. Contohnya “tembok kekuasaan” menjadi simbol dari penindasan dan ketidakadilan sosial. Sementara itu “matahari” dalam bait-bait tertentu menjadi simbol harapan, pencerahan, dan kemungkinan perubahan. Simbol-simbol ini bekerja melalui kesepakatan sosial dalam budaya, sehingga pemaknaannya bergantung pada pengalaman kolektif pembaca. Menurut Fitriani, dkk (2025) dan (Rahman & Fernanda, 2023), simbol bersifat arbitrer dan dipahami melalui konvensi sosial. Dengan demikian tanda-tanda simbolik dalam puisi Rendra mengarahkan pembaca untuk melihat isu kemiskinan tidak hanya sebagai realitas fisik, tetapi juga sebagai persoalan moral dan kemanusiaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa puisi “Orang-Orang Miskin” mengandung sistem tanda yang saling terkait sehingga membentuk struktur makna yang utuh. Ikon berfungsi menghadirkan realitas konkret masyarakat miskin. Indeks menjelaskan hubungan sosial yang menjadi dasar munculnya penderitaan tersebut. Simbol memberikan dimensi moral, kultural, dan ideologis bagi pembaca.

Ketiga jenis tanda ini bekerja bersama-sama dan memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan Rendra melalui puisinya.

## **Pembahasan**

Analisis semiotik Peirce terhadap puisi “Orang-Orang Miskin” menunjukkan bahwa karya ini tidak hanya merupakan ekspresi estetis, tetapi juga media kritik sosial yang kuat. Melalui penggunaan tanda dalam bentuk diksi, gaya bahasa, dan citraan, W S Rendra menghadirkan gambaran yang tajam mengenai kondisi masyarakat kecil yang hidup dalam tekanan struktural. Pendekatan semiotik memberikan ruang pemahaman yang lebih luas karena menjelaskan hubungan antara tanda, objek, dan interpretan. Proses ini membuat pembaca mampu melihat bahwa puisi tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada realitas sosial yang melatarbelakangi penciptaannya. Puisi ini menjadi medium komunikasi yang menghadirkan pesan moral dan politik mengenai ketidakadilan yang mengakar dalam sistem sosial.

### **a. Dimensi Sosial dan Ideologis**

Kritik sosial dalam puisi ini menggambarkan ketimpangan antara kaum miskin dan kekuasaan. Menurut Pratiwi (2019), Rendra sering menggunakan bahasa yang lugas, realistik, dan konfrontatif untuk menyoroti kebijakan pemerintah yang mengabaikan keadilan sosial. Gaya ini tampak jelas dalam puisi “Orang-Orang Miskin” yang menampilkan penderitaan rakyat sebagai konsekuensi langsung dari sistem sosial yang memarginalkan mereka. Gambaran tersebut tidak hanya memperlihatkan kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga memperlihatkan ideologi dominan yang mendukung struktur sosial eksploitatif. Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai cermin sosial yang memotret ketidakadilan dan menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap hegemoni kekuasaan. Puisi ini menempatkan penyair pada posisi sebagai pengkritik struktural yang mengajak pembaca untuk melihat kenyataan secara lebih reflektif.

### **b. Relasi Tanda dan Realitas**

Dalam konteks semiotik Peirce, tanda selalu mengarah pada sesuatu di luar dirinya. Puisi ini memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi representasi realitas sosial yang hidup. Ikon dalam puisi muncul melalui citraan penderitaan yang dapat dibayangkan secara visual. Indeks terlihat melalui hubungan sebab akibat antara kemiskinan dan kebijakan sosial yang menekan masyarakat kecil. Simbol hadir dalam dimensi ideologis yang menunjukkan nilai dan gagasan mengenai kemanusiaan, eksploitasi, dan ketidakadilan. Sejalan dengan temuan (Goni dkk., 2024b) dan Jaya & Amir (2025), relasi triadik ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat statis. Makna terbentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi pengalaman, latar sosial, dan cara pandang pembaca. Puisi ini menjadi ruang dialog antara teks dan realitas sehingga setiap pembacaan dapat menghadirkan pemaknaan yang berbeda. Proses ini memperlihatkan dinamika makna yang terus bergerak dan memperkaya wacana sosial yang dibangun oleh Rendra.

### **c. Fungsi Kritik Sosial dalam Sastra**

Sebagai karya sastra, puisi Rendra memiliki fungsi moral dan sosial yang signifikan. Ramadhani, dkk (2022), “Puisi memberikan wadah dalam meluapkan emosi dan ide-ide dari seorang penulis serta tidak memiliki batasan khusus yang dapat menghalangi seseorang untuk menuangkan segala ide dan emosi. Meluapkan emosi dan ide-ide sejalan dengan aliran simbolisme yang bertujuan untuk meningkatkan sugesti.”

Menurut Manurung (2016), puisi-puisi Rendra tidak hanya menggugah empati, tetapi juga mengajak masyarakat memahami bahwa ketimpangan sosial adalah persoalan yang harus diperjuangkan. Dalam “Orang-Orang Miskin”, kritik sosial ditampilkan melalui ironi, repetisi, dan pemilihan kata yang mempertegas penderitaan rakyat kecil. Unsur bahasa tersebut bukan sekadar ornamen puitis, tetapi menjadi alat komunikasi yang membawa pesan sosial dan politik. Efek emosional yang muncul menjadi pendorong bagi pembaca untuk memikirkan kembali posisi mereka dalam struktur sosial. Puisi ini menegaskan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai media pembebasan dan kesadaran kritis dalam menghadapi ketidakadilan.

#### d. Implikasi Teoretis

Pendekatan semiotik Peirce terbukti efektif untuk menganalisis karya sastra yang sarat dengan simbol dan makna sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa makna puisi tidak hanya terletak pada struktur bahasa, tetapi juga pada konteks sosial dan ideologis yang memengaruhi penciptaan serta penafsirannya. Semiotika Peirce mampu mengungkap dinamika makna secara mendalam karena melibatkan hubungan triadik antara tanda, objek, dan penafsir. Pendekatan ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam kajian sastra, terutama dalam analisis karya yang menyajikan kritik sosial dan muatan ideologis. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami bahwa makna puisi selalu bersifat terbuka dan dapat berkembang sesuai perubahan konteks sosial.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa “Orang-Orang Miskin” bukan hanya kritik terhadap kondisi kemiskinan. Puisi ini merupakan refleksi moral dan ideologis mengenai struktur sosial yang timpang. Rendra menegaskan posisi penyair sebagai suara bagi kaum tertindas dan penjaga nurani sosial. Karya ini memperluas wawasan pembaca mengenai peran sastra sebagai medium kritik terhadap ketidakadilan dan sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif agar perubahan sosial dapat diwujudkan.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Orang-Orang Miskin” karya W. S. Rendra dibangun melalui sistem tanda yang kompleks dan saling berhubungan, terutama melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce yang menyoroti peran ikon, indeks, dan simbol dalam membentuk kritik sosial tentang realitas kemiskinan. Puisi ini memotret kehidupan rakyat kecil secara konkret melalui ikon, menghubungkannya dengan sebab-sebab struktural melalui indeks, serta memperdalam pesan moral dan ideologis melalui simbol. Temuan tersebut menegaskan bahwa karya Rendra bukan hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga media refleksi sosial yang tajam, yang mengungkap ketimpangan, penindasan, dan paradigma kekuasaan yang timpang. Melalui citraan yang kuat serta pilihan diksi yang sarat makna, Rendra berhasil menempatkan puisi sebagai sarana untuk membangkitkan empati dan kesadaran pembaca mengenai persoalan kemanusiaan dan keadilan sosial, sekaligus menunjukkan bahwa teori semiotik Peirce mampu menjelaskan cara kerja tanda dalam menyampaikan pesan sosial yang kompleks.

Penelitian ini masih membuka ruang pengembangan untuk kajian selanjutnya, terutama dengan memperluas objek studi pada puisi-puisi kritik sosial Rendra lainnya agar pola penggunaan tanda dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Analisis komparatif antarpuisi akan membantu melihat konsistensi penggunaan ikon, indeks, dan simbol, sekaligus mengeksplorasi hubungan tema kemiskinan dengan isu sosial lain seperti ketidakadilan politik, marjinalisasi, atau eksploitasi ekonomi. Selain itu,

penggabungan pendekatan semiotik dengan teori sastra lain – misalnya strukturalisme, hermeneutika, atau kritik sosial – dapat memperkaya penafsiran dan memperluas pemahaman mengenai fungsi sastra sebagai ruang artikulasi kepentingan kemanusiaan. Melalui pengembangan-pengembangan tersebut, kajian atas karya Rendra diharapkan semakin komprehensif dan mampu memperkuat pemahaman mengenai peran sastra dalam membangun empati, menyuarakan kritik struktural, dan mendorong dialog publik mengenai ketidakadilan sosial yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, D., Zahra, A. A., & Prayoga, R. A. (2025). Representasi Cinta Dalam Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Charles Peirce. 15.
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023a). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Azhari, S. N., Supena, A., & Firmansyah, D. (2024). Semiotika Peirce Dalam Kumpulan Puisi Museum Masa Kecil Karya Avianti Armand. 9(1).
- Fitriani, D., Nurhandayani, E. F., & Analisa, W. (2025). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Elemen Visual Poster Film Ganjil Genap. 10.
- Goni, V. M., Meruntu, O. S., & Poli, I. J. (2024a). Makna Lirik Lagu Diri Karya Tulus menurut Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra pada tingkat SMK. 04(05).
- Hadi, N., Aswandikari, A., Syaiful, N., Musadat, M., & Mahyudi, J. (2025). Analisis Struktural dan Pragmatis Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 312–320. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4212>
- Harfi, D. R. N., Sudrajat, R. T., & Kartiwi, Y. M. (2020). Analisis Semiotik Dalam Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono. 3.
- Jaya, A. A., & Amir, J. (2025). Makna Tanda dalam Iklan Kecantikan: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. 11(3).
- Kadir, H. (2025). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Drama Panggoba Karya La Ode Gusman Nasiru: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3834–3840. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.958>
- Kadir, H., Niranda Oki, Nur Fadila Kueno, Yulinda Otoluwa, Nur'ain Lakoro, & Meiska Van Gobel. (2025). Telaah Semiotika Pierce dalam Puisi Kepada Kawan Karya Chairil Anwar. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 391–400. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7112>
- Khafi, A. A. D., & Febriana, P. (2024). Analisis Semiotik Video Sal Priadi Mesra-Mesraannya Kecil-Kecilan Dulu. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i1.2710>
- Kurniati, I., & Hilaliyah, T. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.702>
- Lia Sulistiawati & Intan Sari Ramdhani. (2023). Analisis Semiotika Pada Puisi “Ibunda” Karya Ws. Rendra. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 68–73. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v3i1.660>
- Manurung, T. L. (t.t.). Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura 2016.
- Naililhaq, F. N. (t.t.). Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar.

- Nanda, N. C. (2024). Potret Kemiskinan dalam Puisi Orang-Orang Miskin Karya W.S Rendra dan Lirik Lagu Pinggiran Kota Besar Karya Iwan Fals. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(7), 2849–2859. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i7.1363>
- Nia Khairunnisa, M. Sholeh Sihombing, Cantika Mawarni, & Christian Sinaga. (2025). Analisis Sistem Tanda di Ramayana Teladan Medan: Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 184–195. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1867>
- Nurhadi, A. (2017). Kritik Sosial Dan Politik Dalam Kumpulan Puisi “Potret Pembangunan Dalam Puisi” Karya W.S. Rendra. 2(1).
- Pratiwi, D. A. (2019). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 59. <https://doi.org/10.26737/cling.v1i2.874>
- Rahman, D., & Fernanda, J. (2023). Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Dalam Film Spotlight. 4(2).
- Ramadhani, T. N. S., Evi Rosyani Dewi, & Subur Ismail. (2022). Simbolisme dalam puisi Apparition karya Stéphane Mallarmé. *Franconesia*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.21009/franconesia.11.2>
- Samsul Maulana Hasanudin. (2023). Analisis Semiotika Dalam Puisi “Bunga Gugur” Karya W.S. Rendra. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(5), 54–61. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i5.86>
- Suge, F., Gaga, D. K., & Ali, A. H. (t.t.). Analisis Semiotika Dalam Puisi “Tak Sepadan” Karya Chairil Anwar Menggunakan Teori Ferdinand De Saussure.
- Yulsafli, Y., & Sariakin, S. (2025). Analisis Kode Sastra Dalam Puisi Orang-Orang Miskin Oleh WS Rendra. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 792–805. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4251>
- Zaimar, O. K. S. (2008). Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.